

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT TEKNIK MEMBACA PUISI PADA
MAHASISWA PBSI 2025A UNESA**

Auliya Nadlifah¹, Eka Rosyaadah Nabillah Ariij Nur Jannah², Herlina Eka Putri³, Lely
Nurintansari⁴, Novitasari Dewi Lestari⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

Email: 25020074146@mhs.unesa.ac.id¹, 25020074167@mhs.unesa.ac.id²,
25020074104@mhs.unesa.ac.id³, 25020074155@mhs.unesa.ac.id⁴,
25020074157@mhs.unesa.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca puisi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam aspek teknik dan penghayatan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis mendalam terhadap faktor-faktor penghambat yang memengaruhi keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat teknik membaca puisi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) kelas 2025A Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 31 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat utama adalah kesulitan dalam penggunaan ekspresi dan mimik wajah (80%) dengan kategori sangat tinggi. Faktor lain yang tergolong tinggi meliputi kesulitan intonasi, kurang percaya diri, rasa gugup, keterbatasan teknik vokal, pengaruh lingkungan, dan ketakutan melakukan kesalahan. Sementara itu, pemahaman makna puisi dan kurangnya latihan berada pada kategori sedang. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor psikologis dan teknis menjadi hambatan dominan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis praktik untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi mahasiswa.

Kata Kunci: Membaca Puisi, Faktor Penghambat, Ekspresi, Intonasi, Mahasiswa PBSI.

Abstract: This study was motivated by the low poetry reading skills of students in the Indonesian Language and Literature Education program, particularly in terms of technique and interpretation. This gap highlights the need for an in-depth analysis of the inhibiting factors affecting these skills. This study aims to identify and analyze the factors inhibiting poetry reading techniques among students in the Indonesian Language and Literature Education (PBSI) at Surabaya State University. This study employs a quantitative approach using a descriptive method. The sample consisted of 31 students selected using a saturation sampling technique. Data were collected via a Likert-scale questionnaire and analyzed using percentages. The results indicate that the primary barrier is difficulty in using facial expressions and gestures (80%), categorized as very high. Other factors classified as high include intonation difficulties, lack of self-confidence, nervousness, limited vocal techniques, environmental influences, and fear of making mistakes. Meanwhile, understanding the meaning of the poem and lack of

practice fall into the moderate category. This study confirms that psychological and technical factors are the dominant barriers, thus requiring more innovative and practice-based learning strategies to improve students' poetry reading skills.

Keywords: *Reading Poetry, Obstacles, Expression, Intonation, PBSI Students.*

PENDAHULUAN

Dunia memiliki ragam bahasa. Setiap bahasa dalam satu daerah memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lain. Bahasa menjadi alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Richards dan Webber dalam (Muhammad Asip, 2022) menyatakan jika bahasa adalah alat komunikasi manusia baik yang dilisankan ataupun yang tertulis secara terstruktur untuk membentuk morfem, kata atau kalimat. Manusia menggunakan bahasa dengan tujuan untuk menyampaikan informasi. Oleh karena itu, berbahasa yang baik adalah berbahasa yang bermakna. Makna bahasa terletak pada apa yang ingin kita sampaikan. Selain sebagai alat komunikasi, menurut Roman Jakobson dalam (Khusnul Fatimah, 2023) dua diantara fungsi bahasa adalah ekspresif dan estetis. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan, imajinasi, dan pengalaman batin manusia. Dalam konteks inilah bahasa berkembang menjadi karya sastra.

Sumardjo dalam (Arinda Rahmawati, 2022) mendefinisikan sastra sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang yang dibentuk secara konkret melalui bahasa. Sebuah sastra yang tercipta dari sebuah pengarang berasal dari kondisi masyarakat yang dekat dengannya. Sastra disajikan dengan bahasa yang estetis dan memiliki beragam cabang. Salah satu cabang sastra adalah puisi, sebagaimana Mc Clay dan Hudson dalam (Atrianing Yessi Wijayanti, 2022) yang menyatakan jika puisi adalah cabang sastra yang memanfaatkan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membangkitkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna untuk menggambarkan gagasan pelukisnya. Berdasarkan pengertian tersebut, puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi penyair, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan pengalaman batin penyair kepada pembaca. Oleh karena itu, pemahaman terhadap puisi tidak hanya terletak pada isinya yang tersurat, tetapi juga pada makna yang tersirat di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra, puisi menjadi salah satu bentuk karya sastra yang penting untuk meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra. Apresiasi

puisi tidak hanya terbatas pada penilaian terhadap keindahan bahasa, tetapi juga dapat diwujudkan melalui performansi, yaitu kegiatan membaca puisi secara lisan. Membaca puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dilakukan. Hal ini disebabkan karena membaca puisi tidak hanya sekedar membacakan teks, tetapi juga menuntut penghayatan, ekspresi, intonasi, artikulasi, serta pemahaman makna. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), kemampuan membaca puisi menjadi salah satu bentuk apresiasi sastra yang perlu dikuasai. Kemampuan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam menyampaikan pesan, suasana, dan nilai estetika yang terdapat dalam karya sastra.

Teknik membaca puisi adalah jenis keterampilan yang memungkinkan pembaca untuk secara efektif menyampaikan makna, nuansa dan pesan yang terdapat dalam puisi dengan memerhatikan aspek-aspek seperti intonasi, artikulasi, ekspresi, tempo, dan penghayatan agar makna puisi dapat tersampaikan secara optimal kepada pendengar. Penguasaan aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan dan suasana yang terkandung dalam puisi. Namun, pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam teknik membaca puisi. Kesulitan tersebut meliputi penguasaan intonasi, ekspresi, tempo, pelafalan, dan penghayatan isi puisi. Kurangnya kemampuan tersebut menyebabkan pembacaan puisi menjadi kurang maksimal sehingga pesan yang ingin disampaikan penyair tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Selain itu, rasa kurang percaya diri dan minimnya latihan juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa mengalami hambatan dalam membaca puisi. Penelitian menunjukkan bahwa aspek ekspresi dan penghayatan menjadi kendala utama dalam keterampilan membaca puisi mahasiswa (Khotimah, 2023).

Kemampuan membaca puisi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat membaca, kemampuan memahami unsur intrinsik puisi, kesiapan mental, dan rasa percaya diri mahasiswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, lingkungan belajar, kurangnya praktik, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik. Mahasiswa yang memahami unsur intrinsik puisi seperti tema, amanat, suasana, dan diksi cenderung lebih mudah menampilkan pembacaan puisi yang ekspresif dan komunikatif. Rendahnya minat literasi mahasiswa juga dapat memengaruhi kemampuan apresiasi sastra, termasuk dalam membaca puisi (Ramadini, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fathurohman, 2023) menyatakan jika keterampilan membaca puisi mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada aspek ekspresi, intonasi, lafal, jeda, dan

pemaknaan puisi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wilda Srihastuty Handayani Piliang, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur puisi, menggunakan intonasi yang tepat, serta penekanan nada dan irama yang sesuai dalam pembacaan puisi. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji keterampilan membaca puisi pada mahasiswa, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada tingkat kemampuan membaca puisi atau upaya peningkatannya melalui metode tertentu. Penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor penghambat dalam teknik membaca puisi mahasiswa masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca puisi mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada mahasiswa PBSI UNESA 2025 A, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang belum mampu mengatur intonasi dan ekspresi dengan baik serta kurang memahami teknik pembacaan puisi yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi mahasiswa masih perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat diketahui faktor-faktor penghambat yang memengaruhi keterampilan tersebut. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dalam teknik membaca puisi pada mahasiswa PBSI UNESA 2025 A serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memengaruhi keterampilan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya meningkatkan keterampilan membaca puisi mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), sebagaimana dikutip dalam Putra dkk. (2023), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan secara objektif mengenai beberapa faktor penghambat teknik membaca puisi tanpa melakukan pengujian hipotesis hubungan atau pengaruh antarvariabel. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada kelas 2025A program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menerapkan teknik sampling jenuh

(*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian guna mendapatkan gambaran hambatan yang komprehensif pada kelompok tersebut.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup yang disebarakan secara daring melalui media *Google Form*. Kuesioner dirancang menggunakan Skala Likert dengan menyediakan lima alternatif pilihan jawaban yang memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif, yaitu:

Tabel 1. Skala Likert dan Skor

Skala Linkert	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Butir-butir pernyataan dalam instrumen ini dikembangkan secara spesifik untuk menjangking data mengenai faktor penghambat internal maupun eksternal mahasiswa, yang meliputi (1) Saya merasa kurang percaya diri saat membaca puisi di depan kelas, (2) Saya mengalami kesulitan dalam mengatur intonasi saat membaca puisi, (3) Saya sulit memahami makna puisi yang dibaca, (4) Saya merasa gugup ketika tampil membaca puisi, (5) Saya kurang melakukan latihan membaca puisi, (6) Saya mengalami kesulitan dalam penggunaan ekspresi dan mimik wajah, (7) Saya kurang memahami teknik vokal dalam membaca puisi, (8) Lingkungan kelas memengaruhi konsentrasi saya saat membaca puisi, (9) Saya takut melakukan kesalahan saat membaca puisi, (10) Saya merasa pembelajaran membaca puisi masih kurang maksimal.

Setelah seluruh data penelitian dari responden kelas 2025A PBSI Unesa terkumpul, data ditabulasikan ke dalam Microsoft Excel untuk dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Sesuai dengan karakteristik data kuesioner yang berbasis data ordinal (Setiawan, 2005), analisis dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi langsung pada setiap butir pernyataan. Perhitungan persentase dilakukan menggunakan rumus berikut.

$$P = F \times 100\% \div N$$

Hasil perhitungan persentase digunakan untuk mengetahui tingkat hambatan mahasiswa dalam membaca puisi, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Selanjutnya, persentase tersebut diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat hambatan tertentu agar memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Kriteria interpretasi persentase tingkat hambatan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rentang Persentase dan Kriteria Hambatan

Rentang Persentase (P)	Kriteria Tingkat Hambatan
81% – 100%	Sangat Tinggi (Sangat Menghambat)
61% – 80%	Tinggi (Menghambat)
41% – 60%	Cukup / Sedang
21% – 40%	Rendah
0% – 20%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan dalam membaca puisi adalah aspek yang sangat penting dalam pembelajaran sastra, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Membaca puisi yang disebut berhasil tidak hanya terpaku pada cara membaca teks saja, melainkan kemampuannya dalam menyampaikan makna, emosi dan suasana yang terdapat dalam puisi. Penggunaan intonasi, ekspresi muka dan gerak-gerik tubuh dalam menghayati puisi yang tepat akan membantu mempermudah pendengar untuk memahami makna yang terkandung dalam isi puisi secara cepat. Oleh karena itu, kemampuan membaca puisi yang baik perlu untuk dikuasai oleh mahasiswa agar pesan, makna dan nilai yang terkandung dalam puisi dapat tersampaikan kepada pendengar dengan baik.

Namun, dari hasil angket yang telah disebarkan kepada mahasiswa terkhusus pada kelas PBSI 2025A mengenai beberapa faktor penghambat dalam membaca puisi, ada beberapa faktor yang mendominasi sebagai faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan dalam membaca puisi. Berikut data hasil penelitian pada PBSI 2025A yang berjumlah 31 mahasiswa.

Tabel 3. Analisis faktor penghambat teknik membaca puisi pada mahasiswa pbsi 2025A

NO	Indikator	Hasil	Kategori
1.	kurang percaya diri saat membaca puisi	69,6%	Tinggi
2.	kesulitan dalam mengatur intonasi saat membaca puisi	74,2%	Tinggi
3.	sulit memahami makna puisi	53,5%	Sedang
4.	merasa gugup ketika tampil	65,8%	Tinggi
5.	kurang melakukan latihan	47,7%	Sedang
6.	kesulitan dalam penggunaan ekspresi dan mimik wajah	80%	Sangat Tinggi
7.	kurang memahami teknik vokal	66,4%	Tinggi
8.	pengaruh lingkungan kelas terhadap konsentrasi	72,9%	Tinggi
9.	takut melakukan kesalahan saat membaca puisi	72,9%	Tinggi
10.	merasa pembelajaran membaca puisi masih kurang maksimal	61,3%	Tinggi

Berdasarkan Tabel.3, faktor penghambat keberhasilan membaca puisi dengan kategori sangat tinggi terdapat pada kesulitan dalam penggunaan ekspresi dan mimik wajah dengan hasil persentase 80%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa terkhusus pada PBSI 2025A merasa kesulitan dalam menampilkan ekspresi dan mimik wajah ketika membacakan puisi. Padahal dalam membaca puisi, ekspresi dan mimik wajah adalah faktor penting yang harus dibawakan secara baik dan tepat yang gunanya untuk menyentuh hati pendengar dan menyampaikan makna serta pesan kepada pendengar.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang termasuk dalam kategori tinggi, diantaranya yaitu kurang percaya diri yang memiliki persentase 69,6%, kesulitan dalam mengatur intonasi sebesar 74,2%, rasa gugup ketika tampil sebesar 65,8%, kurang memahami teknik vokal sebesar 66,4%, pengaruh lingkungan kelas terhadap konsentrasi sebesar 72,9%, rasa takut melakukan kesalahan saat membaca puisi sebesar 72,9%, dan pembelajaran membaca puisi

yang masih kurang maksimal sebesar 61,3%. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa faktor psikologis serta kurangnya penguasaan teknik membaca puisi dari mahasiswa dapat menjadi penghambat yang tinggi saat saat mahasiswa melakukan pembacaan puisi.

Sementara itu, terdapat faktor dalam kategori sedang yang menghambat keberhasilan teknik membaca puisi mahasiswa, yaitu sulit memahami makna puisi memperoleh hasil sebesar 53,5% dan kurang melakukan latihan membaca puisi sebesar 47,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami makna puisi yang akan dibacakan, dan juga tidak merasa kesulitan jika harus berkali-kali melakukan latihan membaca puisi. Namun, disisi lain kedua faktor tersebut tetap menjadi pengaruh dalam kualitas keberhasilan pembacaan puisi oleh mahasiswa karena apabila kurangnya latihan dalam membaca puisi dan tidak memperdalam pengetahuan tentang makna puisi, maka pembacaan puisi akan kurang maksimal.

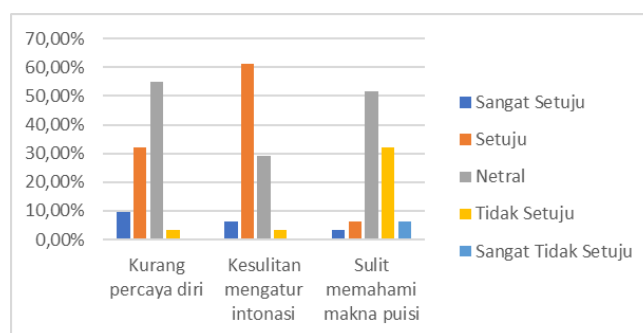


Diagram batang di atas menggambarkan tiga faktor penghambat puisi yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2025 A, yaitu kurang percaya diri, kesulitan mengatur intonasi, dan sulit memahami makna puisi. Berdasarkan data yang diberikan oleh 31 responden melalui angket, pada faktor kurang percaya diri, responden memilih jawaban sangat setuju sebesar 9,68%, setuju sebesar 32,26%, netral sebesar 54,84%, tidak setuju sebesar 3,23%, dan sangat tidak setuju sebesar 0,00%.

Berdasarkan data yang telah dipersentasikan, responden cenderung memilih opsi netral dan setuju. Data tersebut menunjukkan sebagian besar mahasiswa PBSI 2025 A belum sepenuhnya yakin apakah rasa percaya diri menjadi hambatan utama dalam praktik membaca puisi. Namun, pada opsi jawaban setuju dan sangat setuju persentase mencapai 41,94%, sedangkan jawaban tidak setuju hanya 3,23%. Dilihat dari jumlah persentase setuju dan sangat setuju besar maka dapat diketahui bahwa responden cenderung menganggap rasa kurang percaya diri sebagai faktor penghambat pada teknik membaca puisi. Sementara itu, rendahnya

persentase jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju menjadi bukti bahwa hampir seluruh responden menganggap dan mengakui adanya korelasi antara rasa percaya diri dengan kemampuan untuk membaca puisi. Mahasiswa yang tidak cukup punya rasa percaya diri akan mengalami malu, kurang ekspresif, gugup, serta kesulitan untuk memahami makna puisi. Kemampuan dalam melafalkan puisi, menggunakan intonasi yang benar, dan menampilkan ekspresi wajah yang sesuai tidak akan optimal apabila dari diri individu memiliki rasa kurang percaya diri (Yanti & Fauzyah, 2016). Oleh sebab itu, kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu faktor yang dirasakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2025 A Universitas Negeri Surabaya.

Faktor penghambat berikutnya adalah kesulitan mengatur intonasi saat membaca puisi. Jika dilihat dari diagram di atas, maka ditemukan persentase sangat setuju sebesar 6,45%, setuju sebesar 61,29%, netral sebesar 29,03%, tidak setuju sebesar 3,23%, dan sangat tidak setuju sebesar 0,00%. Berdasarkan data yang diperoleh dari 31 responden mahasiswa, yang memilih opsi setuju dan sangat setuju mencapai 67,74% dalam artian mahasiswa mengakui masih kesulitan untuk mengatur intonasi saat praktik membaca puisi. Tingginya presentase pada opsi ini menunjukkan bahwa intonasi menjadi salah satu hal yang sulit diterapkan dalam membaca, khususnya puisi. Intonasi tidak hanya sebatas tinggi rendahnya nada, tetapi juga berkaitan dengan jeda, tempo tinggi atau rendah, dan penekanan pada kata tertentu untuk mendramatisasikan puisi dengan baik (Sukenti et al., 2021). Kesulitan dalam mengatur intonasi saat membaca puisi bisa mengakibatkan pembacaan terdengar kurang maksimal sehingga suasana, makna, dan emosi tidak tersampaikan secara jelas kepada pendengar. Meskipun responden merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam praktik membaca puisi masih belum dikuasai padahal seharusnya kemampuan ini berkaitan dengan pembelajaran sastra. Kondisi dan situasi seperti ini bisa dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang teknik membaca, kurangnya latihan membaca puisi, dan kurangnya keberanian individu untuk menampilkan pembacaan puisi di depan umum. Oleh sebab itu, kesulitan mengatur intonasi juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat membaca puisi di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2025 A Universitas Negeri Surabaya.

Berikutnya adalah pertanyaan tentang sulitnya memahami makna di balik puisi yang dibaca. Pada respons angket diperoleh jawaban sangat setuju sebesar 3,23%, setuju sebesar 6,45%, netral sebesar 51,61%, tidak setuju sebesar 32,26%, dan sangat tidak setuju sebesar 6,45%. Dapat dilihat pada diagram batang bahwa sebagian besar responden memilih opsi

netral. Selain itu, pada opsi sangat tidak setuju dan tidak setuju mencapai 38,71%, sedangkan jawaban sangat setuju dan setuju hanya mencapai 9,68%. Hasil data ini membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2025 A di Universitas Negeri Surabaya mengakui paham tentang makna di balik puisi sehingga mayoritas menganggap sulitnya memahami makna puisi tidak sepenuhnya menjadi faktor penghambat utama dalam membaca puisi. Di sisi lain, sebesar 9.68% mengakui kesulitan memahami makna puisi menjadi salah satu faktor penghambat. Kurangnya pemahaman terhadap makna puisi dapat memengaruhi ekspresi dan penghayatan. Oleh sebab itu, memahami makna puisi sebelum dibacakan menjadi hal penting agar tidak memengaruhi interpretasi pendengar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat keberhasilan teknik membaca puisi pada mahasiswa PBSI dan khususnya pada kelas 2025A, didominasi oleh kesulitan dalam penggunaan ekspresi dan mimik wajah ketika membacakan sebuah puisi, dan juga sulit untuk mengatur intonasi, merasakan perasaan yang gugup ketika tampil, dan kurangnya pemahaman dalam teknik vokal pembacaan puisi. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang tidak hanya sebentar dan juga tidak lama, tapi ditekankan pada penghayatan di dalam puisi tersebut agar teknik membaca puisi dapat berkembang dengan lebih baik khususnya di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamat korespondensi Lingua XII (2) (2016). (2016).*
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Analisis Minat Literasi Membaca di Lingkungan Mahasiswa Fisika Angkatan 2023 Universitas Andalas | JURNAL PENDIDIKAN BAHASA
<https://share.google/YERM9AstVvu8waRM0>
- Fathurohman, I. (2023a). Evaluasi Penilaian Ekspresi Keterampilan Membaca Puisi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 515–521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.2993>
- Fathurohman, I. (2023b). Evaluasi Penilaian Ekspresi Keterampilan Membaca Puisi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 515–521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.2993>
- Fatimah, K., Febriyatko, A., Busri, H., & Badrih, M. (n.d.). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. In

- Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. Retrieved <https://e-journal.my.id/onoma>
- Herlina, N., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Ilmi, D. (2023). Analisis Hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Informatika di MTsN 6 Agam. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(1), 86–103. <https://doi.org/10.57255/jemast.v2i1.231>
- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hF2KEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=pengertian+puisi&ots=5HeAudy-m4&sig=n5og3Y6f20TCIMEkG78gOgIZ-yE&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20puisi&f=false
- <https://doi.org/10.31219/osf.io/g53kn>
- Penelitian dan Pengabdian Sastra, J., Pendidikan, dan, Srihastuty Handayani Piliang, W., Ningsih, R., & Febria Universitas Islam Riau a-d, R. (2023). *SAJAK Pelatihan Teknik Membaca Puisi Mahasiswa Universitas Islam Riau*. 2(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta,) I, & Laksmi, A. A. R. (n.d.). *ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL TRILOGI PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA*.
- Sukenti, D., tinambunan, J., Mukhlis, M., & Islam Riau, U. (2016). STUDI FENOMENOLOGI: PENILAIAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PEKANBARU. *Tarigan*, 9(2).
- Sulistiyawati, W., & Trinuryono, S. (n.d.). *ANALISIS (DESKRIPTIF KUANTITATIF) MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID19..*